

Reformulating Islamic Family Guidance and Counseling Services to Foster a Quality Generation at Al-Amin Majelis Ta'lim, Mijen Semarang

Reformulasi Layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam Untuk Membentuk Generasi Berkualitas di Majelis Taklim Al Amin Mijen Semarang

Maryatul Kibtyah ^{*1}, Teguh Waluyo ², Mahmudah ³, Nurina Zain⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*E-mail: maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id¹, waluyoteguh0403@gmail.com²,
mahmudah@walisongo.ac.id³, nurinazain29033@gmail.com⁴

Abstract

This community service program reformulated Islamic family counseling services at Majelis Taklim Al-Amin, Mijen, Semarang, to make them more structured and responsive to contemporary family issues. The program applied a participatory approach using Participatory Rural Appraisal (PRA), including needs assessment, focus group discussions, basic counseling training, case simulations, and mentoring, involving 35 participants. The results showed that 74% of participants increased their understanding by at least 20%, and 65% achieved a "good" category in empathic communication and basic counseling skills. Participants were able to identify family problems more systematically and apply communication techniques in daily interactions. The outputs include a practical module for Islamic family counseling and the establishment of a community-based counseling team.

Keywords: *Islamic Family Counseling, Participatory Approach (PRA), Community-Based Counseling*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini mereformulasi layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam di Majelis Taklim Al-Amin, Mijen Semarang, agar lebih terstruktur dan responsif terhadap persoalan keluarga kontemporer. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang meliputi pemetaan kebutuhan, diskusi kelompok terarah, pelatihan konseling dasar, simulasi kasus, dan pendampingan dengan melibatkan 35 peserta. Hasil menunjukkan bahwa 74% peserta mengalami peningkatan pemahaman minimal 20% dan 65% mencapai kategori baik dalam keterampilan komunikasi empatik dan konseling dasar. Peserta mampu mengidentifikasi masalah keluarga secara lebih sistematis serta menerapkan teknik komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Luaran kegiatan berupa modul praktis konseling keluarga Islam dan terbentuknya tim layanan konseling berbasis komunitas.

Kata kunci: *Konseling Keluarga Islam, Pendekatan Partisipatif (PRA), Konseling Berbasis Komunitas*

1. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit utama pengasuhan saat ini menghadapi tekanan yang semakin kompleks akibat urbanisasi, tekanan ekonomi, serta transformasi digital yang memengaruhi pola relasi dan pengasuhan (Batubara et al., 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter dan perkembangan psikososial individu (Samsudin, 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki hampir 10 juta rumah tangga pada tahun 2022, dengan sebagian besar berada di wilayah perkotaan seperti Kota Semarang. Selain itu, struktur keluarga di Indonesia semakin kompleks, ditandai dengan keberadaan lebih dari 7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta ayah Tunggal (BPS, 2022). Kondisi ini berdampak langsung pada pola pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Selain itu, jumlah penduduk usia remaja 15–19 tahun mencapai sekitar 22 juta jiwa yang membutuhkan pendampingan intensif dalam proses perkembangan psikososial (BPS, 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan kapasitas keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan, komunikasi, dan pembentukan karakter yang berkualitas secara optimal.

Pada konteks lokal, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, menghadapi berbagai problem keluarga seperti konflik komunikasi pasangan, pengasuhan anak di era digital, tekanan ekonomi rumah tangga, serta meningkatnya ketergantungan gawai pada anak dan remaja. Hasil wawancara dengan penyuluh agama dan pengurus Majelis Taklim Al-Amin menunjukkan bahwa jamaah sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan keluarga secara konstruktif. Dalam hal ini, majelis taklim memiliki posisi strategis sebagai ruang pembinaan keagamaan sekaligus basis pendampingan sosial keluarga (Mulyono, 2014).



Gambar 1. Sosialisasi awal. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyamakan persepsi/pandangan antara tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dengan komunitas Majelis Ta'lim Al Amin yaitu pembina, pengasuh dan anggota jamaah tentang Reformulasi Layanan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam Untuk Membentuk Generasi Berkualitas di Majelis Ta'lim Al-Amin Mijen Semarang

Majelis Taklim Al-Amin yang berdiri sejak tahun 2016 telah aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Namun, pola pembinaan masih didominasi oleh ceramah satu arah, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan jamaah akan layanan pendampingan keluarga yang praktis dan solutif. Layanan konseling yang ada masih bersifat informal tanpa alur asesmen, pencatatan, maupun tindak lanjut yang sistematis (Susanto & Yuliantika, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan jamaah dengan model layanan yang tersedia.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi besar dalam penguatan ketahanan keluarga apabila didukung oleh sistem layanan yang terstruktur. Reformulasi fungsi majelis melalui penguatan manajemen dan integrasi layanan berbasis kebutuhan jamaah terbukti dapat meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan efektivitas pembinaan (Salim, 2024; Wanojaleni & Kamelia, 2025). Selain itu, pendekatan konseling keluarga yang berbasis bukti (*evidence-based family counseling*) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas relasi keluarga, komunikasi interpersonal, serta kemampuan pemecahan masalah dalam keluarga (Carr, 2019). Pada konteks yang lebih luas, pendekatan *community counseling* menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan layanan konseling (Toporek, 2018; Swan & Ceballos, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling juga terbukti memperluas akses dan efektivitas pendampingan (Paalimäki-Paakki et al., 2022). Selain itu, kolaborasi multipihak menjadi faktor kunci keberlanjutan program berbasis komunitas yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Alfani et al., 2024).

Namun demikian, implementasi layanan konseling keluarga di tingkat majelis taklim masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek kapasitas sumber daya manusia maupun sistem layanan (Chou et al., 2024). Layanan yang tersedia umumnya belum memiliki standar operasional yang jelas, belum didukung keterampilan dasar konseling, serta belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Akibatnya, pendampingan keluarga cenderung bersifat reaktif dan belum mampu menyelesaikan masalah secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap spesifik pada Majelis Taklim Al-Amin, yaitu belum adanya model layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam yang terstruktur, aplikatif, dan berkelanjutan, serta belum tersedianya panduan operasional bagi pengurus sebagai konselor komunitas. Pendekatan ceramah yang selama ini digunakan belum cukup efektif dalam menjawab kebutuhan praktis jamaah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengembangkan model layanan konseling keluarga Islam berbasis komunitas melalui pendekatan partisipatif *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga evaluasi program sehingga menghasilkan model layanan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam yang sesuai dengan kebutuhan jamaah; (2) meningkatkan kapasitas penyuluh agama dan pengurus sebagai konselor paraprofesional; dan (3) menyusun panduan operasional layanan serta sistem monitoring dan evaluasi yang dapat direplikasi. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada integrasi antara pelatihan keterampilan konseling, penguatan kapasitas komunitas, penyusunan sistem layanan operasional, serta penerapan pendekatan partisipatif dalam satu model intervensi berbasis majelis taklim. Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan praktik layanan menjadi lebih sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan keluarga berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam yang partisipatif, terukur, dan berkelanjutan di Majelis Taklim Al-Amin Mijen Kota Semarang. Selain itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas jamaah dan pengurus dalam komunikasi keluarga serta praktik konseling dasar berbasis nilai Islam.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan jamaah dan pengurus secara aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan, perumusan solusi, pelaksanaan pelatihan, praktik konseling sebaya, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara kontekstual dan berkelanjutan (Amalia et al., 2026). Sehingga relevan dengan karakteristik majelis taklim sebagai komunitas berbasis nilai dan praktik sosial-keagamaan. Selain itu, pendekatan pelatihan partisipatif mengacu pada prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas melalui pengalaman langsung dan refleksi (Purnamasari et al., 2026).

Kegiatan dilaksanakan selama delapan minggu (April–Oktober 2025) dengan frekuensi satu kali per minggu setiap hari Sabtu pukul 15.30–17.30 WIB. Setiap sesi berlangsung selama 120 menit, ditambah dua sesi praktik terbimbing masing-masing 90 menit, sehingga total terdapat 10 sesi kegiatan inti. Subjek kegiatan berjumlah 35 peserta yang terdiri dari 28 jamaah perempuan aktif dan 7 pengurus inti majelis, berusia 25–55 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMA hingga sarjana, serta berstatus menikah atau pernah menikah. Seluruh peserta merupakan anggota aktif yang telah mengikuti kegiatan majelis secara rutin minimal satu tahun terakhir. Kriteria partisipasi meliputi kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, penandatanganan *informed consent*, serta komitmen menjaga kerahasiaan kasus (*confidentiality agreement*).



Gambar 2. Grafik program PKM

Pelaksanaan kegiatan, pengurus majelis berperan sebagai koordinator teknis, penggerak partisipasi, serta *co-facilitator* dalam praktik konseling. Sementara itu, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator utama yang bertanggung jawab terhadap asesmen kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan pelatihan, supervisi praktik, pengawasan etik, serta evaluasi program. Secara operasional, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

2.1 Sosialisasi dan Asesmen Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi program kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Amin untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, mekanisme kegiatan, serta peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan program.

Pada tahap ini dilakukan asesmen kebutuhan berbasis PRA melalui beberapa teknik partisipatif, yaitu:

1. Observasi partisipatif pada dua pertemuan rutin majelis untuk memahami dinamika interaksi jamaah.
2. Wawancara semi-terstruktur kepada 10 peserta untuk mengidentifikasi persoalan keluarga yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Focus Group Discussion* (FGD) partisipatif untuk memetakan kebutuhan layanan konseling keluarga.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Pada FGD, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil untuk melakukan social mapping guna memetakan relasi sosial dan dukungan keluarga dalam komunitas. Selanjutnya dilakukan problem ranking untuk memprioritaskan persoalan keluarga yang paling dominan dengan menggunakan skala penilaian 1–5. Analisis dilanjutkan dengan problem tree untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dari persoalan yang muncul serta dampaknya terhadap ketahanan keluarga.

Hasil asesmen kebutuhan ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan desain layanan konseling keluarga berbasis komunitas. Selain itu, pada tahap sosialisasi seluruh peserta menandatangani *informed consent* yang menjelaskan tujuan kegiatan, hak peserta, prinsip kerahasiaan (*confidentiality agreement*), serta batasan peran konselor paraprofesional dalam kegiatan konseling komunitas.

2.2 Pelatihan Komunikasi Empatik dan Konseling Keluarga

Tahap pelatihan bertujuan memberikan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis terkait komunikasi empatik dan konseling keluarga Islam. Modul pelatihan disusun dengan pendekatan andragogis yang menekankan pembelajaran orang dewasa melalui pengalaman dan partisipasi aktif.



Gambar 4. Pelatihan Komunikasi Empatik dan Konseling Keluarga

Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus (*role play*), dan studi kasus yang telah dianonimkan. Pendekatan pelatihan partisipatif melalui simulasi dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran komunitas (Purnamasari et al., 2026). Materi pelatihan difokuskan pada empat kompetensi utama:

1. Komunikasi empatik, meliputi penggunaan *I-message*, parafrase, dan pengelolaan emosi dalam konflik keluarga.
2. Teknik mendengar aktif, termasuk penggunaan kontak mata, respons non-verbal, klarifikasi, serta refleksi perasaan.
3. Teknik bertanya reflektif, dengan penekanan pada pertanyaan terbuka yang tidak menghakimi.
4. Simulasi penyelesaian konflik keluarga berbasis nilai Islam, melalui analisis kasus yang relevan dengan pengalaman peserta.

Efektivitas pelatihan diukur melalui pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 butir pertanyaan pilihan ganda. Indikator keberhasilan pelatihan ditetapkan apabila minimal 70% peserta mengalami peningkatan skor sebesar $\geq 20\%$.

Selain itu, dilakukan observasi praktik konseling menggunakan lembar penilaian skala 1–4 dengan indikator:

1. Kemampuan membangun *rapport*,
2. Penggunaan pertanyaan terbuka,
3. Kemampuan refleksi perasaan,
4. Sikap non-judgmental,
5. Kemampuan merumuskan solusi realistis.

2.3 Penerapan Praktik Konseling Sebaya



Gambar 5. implementasikan keterampilan komunikasi empatik yang telah dipelajari

Tahap ini bertujuan mengimplementasikan keterampilan komunikasi empatik yang telah dipelajari dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Peserta melakukan praktik konseling sebaya dalam kelompok kecil dengan supervisi langsung dari fasilitator. Pengurus majelis dilibatkan sebagai *co-facilitator* untuk memperkuat kapasitas mereka sebagai konselor paraprofesional berbasis komunitas. Praktik dilakukan dalam dua sesi terbimbing tambahan dengan fokus pada kasus keluarga ringan hingga sedang, seperti konflik komunikasi pasangan

suami-istri dan persoalan pengasuhan remaja. Selain praktik dalam kelompok, peserta juga diminta menerapkan teknik komunikasi empatik dalam kehidupan keluarga masing-masing serta mencatat pengalaman tersebut dalam jurnal refleksi peserta.

2.4 Pendampingan dan Supervisi

Tahap pendampingan bertujuan memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendampingan dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif selama kegiatan majelis,
2. Diskusi reflektif kelompok,
3. Konsultasi langsung dengan fasilitator,
4. Komunikasi daring untuk memantau perkembangan peserta.

Pada aspek etika, pengurus majelis hanya diperkenankan menangani kasus keluarga ringan hingga sedang. Apabila ditemukan indikasi kekerasan dalam rumah tangga, gangguan psikologis berat, atau persoalan hukum, maka kasus dirujuk kepada psikolog profesional atau lembaga perlindungan perempuan dan anak di Kota Semarang. Tim pengabdian bertanggung jawab melakukan supervisi etik selama proses kegiatan berlangsung guna memastikan praktik konseling tetap berada dalam batas kompetensi konselor paraprofesional.

2.5 Evaluasi dan Keberlanjutan Program



Gambar 6. Diagram venn Layanan BKKI

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi meliputi:

1. *Pre-test* dan *post-test* pemahaman peserta,
2. Lembar observasi keterampilan konseling,
3. Jurnal refleksi peserta,
4. Wawancara tindak lanjut dua minggu setelah kegiatan, serta
5. Catatan lapangan fasilitator.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Minimal 70% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman $\geq 20\%$,
2. 60% peserta memperoleh skor praktik minimal kategori "baik" (≥ 3),
3. Adanya laporan penerapan teknik komunikasi empatik dalam interaksi keluarga.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat perbedaan skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dari jurnal refleksi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan perubahan perilaku peserta.

Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan model layanan konseling keluarga berbasis majelis taklim serta membentuk tim layanan konseling keluarga majelis yang terdiri dari lima pengurus terlatih. Tim ini kemudian menyelenggarakan layanan konsultasi keluarga dua kali setiap bulan dengan supervisi berkala selama tiga bulan pertama guna memastikan keberlanjutan program. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik konseling, pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut, kegiatan ini secara sistematis menghasilkan capaian yang terukur dalam pemetaan masalah, peningkatan kapasitas peserta, serta pengembangan model layanan konseling keluarga berbasis majelis taklim. Capaian tersebut selanjutnya diuraikan secara rinci pada bagian hasil sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Majelis Taklim Al-Amin, Perumahan Griya Asri Mijen, Kota Semarang dilaksanakan dalam 10 sesi selama delapan minggu, termasuk sesi ini pada tanggal 14 dan 21 September 2025, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota majelis taklim. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100% pada seluruh sesi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui asesmen awal, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan partisipatif, dan simulasi konseling keluarga dengan melibatkan tim pengabdian, penyuluh agama KUA Kecamatan Mijen, serta pengurus takmir Mushola Al A'la. Hasil kegiatan menunjukkan empat capaian utama, yaitu: (1) kebutuhan sistematisasi layanan konseling keluarga, (2) peningkatan keterampilan komunikasi empatik, (3) penguatan kapasitas peserta dalam memahami dinamika masalah keluarga kontemporer, dan (4) penyusunan modul konseling keluarga Islam berbasis komunitas sebagai luaran program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipatif tidak hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem layanan konseling keluarga yang lebih terstruktur di tingkat komunitas.

3.1 Kebutuhan Sistematisasi Layanan Konseling Keluarga di Majelis Taklim



Gambar 7. kegiatan pengajian dalam bentuk tanya jawab singkat atau curahan masalah (curhat)

Hasil asesmen awal melalui observasi, wawancara, dan FGD menunjukkan bahwa layanan pendampingan keluarga di lingkungan majelis taklim masih bersifat informal dan belum memiliki alur layanan yang terstruktur. Praktik konsultasi umumnya dilakukan setelah kegiatan pengajian atau melalui percakapan personal antara jamaah dan pengurus. FGD mengidentifikasi empat tema utama permasalahan keluarga, yaitu: konflik komunikasi pasangan, pengasuhan anak berbasis gawai, tekanan ekonomi rumah tangga, dan relasi dengan keluarga besar.

Hasil *problem ranking* menunjukkan bahwa konflik komunikasi pasangan dan pengasuhan anak menjadi dua isu dengan tingkat prioritas tertinggi (skor rata-rata 4–5). Selain itu, temuan menunjukkan belum adanya alur layanan konseling yang sistematis, pencatatan kasus secara terstruktur, serta mekanisme tindak lanjut pendampingan. Peserta juga menyampaikan bahwa proses pendampingan selama ini lebih banyak dilakukan melalui pemberian nasihat langsung tanpa melalui tahapan identifikasi masalah dan eksplorasi kebutuhan secara mendalam.

3.2 Peningkatan Keterampilan Komunikasi Empatik dalam Pendampingan Keluarga

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam komunikasi empatik. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, sebanyak 74% peserta mengalami peningkatan skor $\geq 20\%$, dengan rata-rata skor meningkat dari 62 menjadi 81. Hasil observasi praktik menunjukkan bahwa 65% peserta mencapai kategori “baik” (≥ 3) dalam keterampilan konseling dasar.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta. Capaian tersebut juga telah memenuhi indikator keberhasilan program yang ditetapkan pada tahap perencanaan. Kemudian pelatihan difokuskan pada penguasaan teknik komunikasi konseling, meliputi mendengar aktif (*active listening*), penggunaan pertanyaan terbuka, refleksi perasaan, dan sikap non-judgmental. Melalui simulasi kasus dan permainan peran (*role play*), peserta mempraktikkan secara langsung teknik tersebut. Pada sesi simulasi, peserta yang sebelumnya cenderung memberikan nasihat langsung mulai menggunakan pendekatan dialogis dengan menggali pengalaman dan perasaan individu yang didampingi. Perubahan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan respons yang lebih empatik.



Gambar 8. Penyampaian Materi dan Pelatihan Seputar Peranan Keluarga dalam Membentuk Keluarga Sakinah.

3.3 Penguatan Kapasitas Peserta dalam Memahami Dinamika Masalah Keluarga Kontemporer

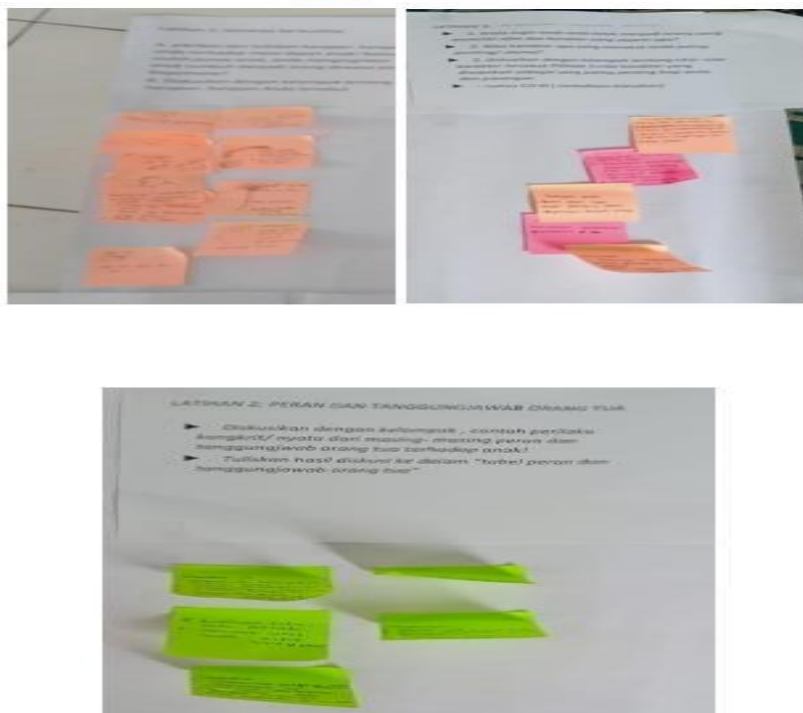
Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih sistematis terhadap dinamika persoalan keluarga yang dihadapi. Isu utama yang teridentifikasi meliputi konflik komunikasi antara pasangan, pengasuhan anak di era digital, tekanan ekonomi rumah tangga, serta relasi dengan keluarga besar. Salah satu isu yang banyak dibahas adalah penggunaan gawai pada anak, di mana peserta menyampaikan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap perilaku dan kebiasaan belajar anak. Selain itu, konflik komunikasi pasangan muncul sebagai isu dominan, terutama terkait pengelolaan keuangan keluarga dan pembagian peran domestik.



Gambar 9. Penyampaian hasil diskusi kelompok melalui permainan Pohon Harapan oleh salah satu anggota

Melalui sesi pelatihan, peserta diperkenalkan pada pendekatan penyelesaian masalah berbasis dialog keluarga melalui musyawarah. Pendekatan ini menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam membahas permasalahan dan merumuskan solusi bersama. Sebanyak 70% peserta menyatakan mulai menerapkan komunikasi empatik dalam keluarga, khususnya dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan dan anak. Peserta juga mengidentifikasi pentingnya mengenali batas kapasitas pendamping komunitas serta perlunya rujukan kepada tenaga profesional dalam kasus tertentu.

3.4 Penyusunan Modul Konseling Keluarga Islam Berbasis Komunitas



Gambar 10. Hasil diskusi kelompok yang akan dijadikan buku panduan layanan bimbingan dan konseling keluarga berkualitas

Luaran utama kegiatan ini adalah tersusunnya modul konseling keluarga Islam berbasis komunitas yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen, diskusi kelompok, dan praktik simulasi konseling. Modul mencakup 4 komponen utama, yaitu:

- 1) Alur layanan konseling keluarga,
- 2) Teknik komunikasi empatik,
- 3) Lembar asesmen sederhana,
- 4) Panduan musyawarah keluarga,
- 5) Contoh kasus dan panduan pertanyaan.

Modul disusun dalam format praktis dengan bahasa sederhana agar mudah digunakan oleh pengurus majelis taklim. Pada sesi evaluasi, sebanyak 82% peserta menyatakan modul membantu dalam praktik pendampingan keluarga. Selain itu, dibentuk tim layanan konseling keluarga majelis yang terdiri dari 5 orang pengurus yang mulai menyelenggarakan layanan konsultasi secara berkala. Peserta juga mengusulkan agar modul digunakan sebagai bahan pelatihan lanjutan bagi anggota majelis lainnya sebagai bagian dari keberlanjutan program.

Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan untuk melihat keterkaitannya dengan konsep konseling keluarga berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Amin menunjukkan bahwa penguatan layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam berbasis komunitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengurus majelis dalam memberikan pendampingan keluarga secara lebih sistematis. Transformasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan individu peserta, tetapi juga mencerminkan perubahan pada aspek tata kelola layanan komunitas religius yang sebelumnya berlangsung secara informal menjadi lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan. Pada perspektif community-based counseling, transformasi ini menunjukkan bahwa sistem bantuan sosial yang telah berkembang secara alami dalam komunitas dapat ditingkatkan kualitasnya melalui intervensi pendidikan dan pelatihan yang terarah (Riski & Putri, 2025). Maka demikian, program ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan layanan konseling keluarga di tingkat komunitas.

4.1 Transformasi Layanan Pendampingan Keluarga dalam Perspektif Konseling Komunitas

Sebelum pelatihan dilaksanakan, layanan pendampingan keluarga di Majelis Taklim Al-Amin berlangsung dalam bentuk percakapan informal setelah kegiatan pengajian. Pola ini mencerminkan natural helping system, yaitu sistem bantuan sosial berbasis relasi sosial yang kuat, tetapi belum memiliki standar operasional yang jelas (Dong et al., 2024). Meskipun sistem ini memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan, pendekatan yang terlalu informal memiliki keterbatasan dalam menghadapi kompleksitas masalah keluarga modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tekanan ekonomi rumah tangga telah memperluas spektrum persoalan keluarga, mulai dari konflik komunikasi, pengasuhan anak berbasis digital, hingga dinamika ekonomi keluarga (Livingstone & Helsper, 2008).

Menurut Dalam perspektif teori sistem keluarga, setiap anggota keluarga saling terhubung dalam satu sistem relasi sehingga konflik tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dianalisis secara *holistic* (Dewi & Ginanjar, 2019). Oleh karena itu, pendekatan konseling yang efektif memerlukan proses eksplorasi masalah secara mendalam, bukan sekadar pemberian nasihat normatif.

Intervensi melalui pelatihan berbasis partisipatif dalam program ini berhasil menggeser pola layanan dari informal menuju semi-terstruktur. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori

experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi, dan praktik dalam proses pembelajaran (Kolb, 2014). Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi kasus dan diskusi reflektif, sehingga terjadi internalisasi keterampilan secara lebih mendalam.

4.2 Penguatan Komunikasi Empatik sebagai Faktor Kunci Perubahan

Salah satu temuan utama dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi empatik dalam proses pendampingan keluarga. Sebelum pelatihan, peserta cenderung menggunakan pendekatan direktif melalui pemberian nasihat moral. Namun, pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam membantu individu memahami akar permasalahan secara mendalam. Menurut perspektif konseling humanistik, empati merupakan kondisi esensial yang memungkinkan terjadinya perubahan psikologis (Rogers, 2007). Konseling yang efektif menuntut kemampuan pendamping untuk memahami pengalaman subjektif individu melalui active listening, pertanyaan terbuka, dan refleksi perasaan.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi peserta dari normatif menjadi dialogis. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan komunikasi empatik dapat meningkatkan kualitas relasi antara pendamping dan individu yang didampingi, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif (Osei-Tutu & Affram, 2024). Selain itu, keberhasilan transfer keterampilan ke dalam kehidupan keluarga peserta menunjukkan relevansi teori adult learning, di mana pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika berbasis pengalaman dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata (Suwarni et al., 2021).

4.3 Implikasi terhadap Manajemen Layanan Majelis Taklim

Transformasi layanan konseling keluarga dalam kegiatan ini memiliki implikasi strategis terhadap pengelolaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai institusi berbasis komunitas, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan social (Putri et al., 2024). Namun, banyak lembaga pendidikan masyarakat menghadapi tantangan dalam hal tata kelola program, standar layanan, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (Anhusadar, 2021). Pada konteks ini, kegiatan pengabdian telah berkontribusi pada penguatan fungsi manajemen melalui:

- 1) Penyusunan alur layanan konseling,
- 2) Pengenalan instrumen asesmen,
- 3) Pengembangan modul layanan,
- 4) Pembentukan mekanisme tindak lanjut.

Menurut perspektif manajemen pendidikan, langkah-langkah ini mencerminkan implementasi fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang menjadi dasar pengelolaan organisasi yang efektif (Yani, 2020). Keberadaan standar layanan juga merupakan bagian dari quality assurance yang penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan program (Ayriza, 2009). Maka demikian, majelis taklim berpotensi berkembang menjadi lembaga layanan sosial keagamaan yang profesional dan berbasis sistem.

4.4 Integrasi Perspektif Ekonomi Syariah dalam Konseling Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak terlepas dari persoalan ekonomi rumah tangga. Perselisihan terkait pengelolaan keuangan, pembagian peran ekonomi, serta prioritas pengeluaran sering menjadi sumber konflik dalam keluarga. Dalam perspektif ekonomi syariah, pengelolaan keuangan keluarga harus didasarkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan musyawarah (Farma et al., 2024). Prinsip ini menekankan transparansi, tanggung jawab bersama, serta pengambilan keputusan secara kolektif.

Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam layanan konseling keluarga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan literasi keuangan keluarga. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik interpersonal, tetapi juga sebagai media edukasi ekonomi keluarga berbasis nilai Islam. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi terhadap

penguatan ketahanan keluarga (*family resilience*), di mana stabilitas hubungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek emosional, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara bijak (Inayati & Izzah, 2024).

4.5 Keterbatasan Kegiatan dan Strategi Mitigasi

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati:

- 1) Durasi pelatihan terbatas
Pengembangan keterampilan konseling memerlukan proses berkelanjutan.
Mitigasi: pendampingan lanjutan dan supervisi berkala.
- 2) Variasi kesiapan peserta
Perbedaan latar belakang memengaruhi pemahaman.
Mitigasi: pendekatan diferensiatif dan mentoring kelompok kecil.
- 3) Implementasi pasca pelatihan belum optimal
Mitigasi: pembentukan tim layanan konseling komunitas.
- 4) Keterbatasan penanganan kasus kompleks
Mitigasi: penguatan sistem rujukan profesional.
- 5) Kedisiplinan waktu kegiatan
Mitigasi: penguatan manajemen program dan komitmen peserta.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan konseling berbasis komunitas membutuhkan strategi jangka panjang yang berkelanjutan dan adaptif.

4.6. Implikasi bagi Pengembangan Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis Komunitas

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam memberikan layanan pendampingan keluarga secara lebih sistematis. Transformasi yang terjadi di Majelis Taklim Al-Amin menegaskan bahwa komunitas religius memiliki potensi besar sebagai pusat penguatan ketahanan keluarga. Menurut perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam penyelesaian masalah sosial yang mereka hadapi (Laila & Salahudin, 2021). Oleh karena itu, model layanan konseling keluarga berbasis majelis taklim dapat dikembangkan sebagai strategi inovatif dalam memperkuat ketahanan keluarga sekaligus meningkatkan peran lembaga keagamaan dalam pembangunan sosial.

Model ini memiliki potensi replikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa, terutama dalam konteks masyarakat religius yang memiliki ikatan sosial yang kuat (Zakaria et al., 2025).

5 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa reformulasi layanan bimbingan dan konseling keluarga Islam di Majelis Taklim Al-Amin efektif meningkatkan kapasitas pengurus dan jamaah dalam pendampingan keluarga secara lebih sistematis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 74% peserta mengalami peningkatan pemahaman minimal 20% dan 65% peserta mencapai kategori baik dalam keterampilan komunikasi empatik dan konseling dasar. Peningkatan tersebut diikuti oleh kemampuan peserta dalam mengidentifikasi masalah keluarga secara lebih sistematis serta menerapkan teknik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Luaran utama berupa modul praktis konseling keluarga Islam dan terbentuknya tim layanan konseling keluarga majelis yang mendukung keberlanjutan program. Program ini berpotensi dikembangkan sebagai model layanan konseling keluarga berbasis komunitas yang sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang melalui anggaran DIPA Tahun 2025 yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. F., Syamsuddin, M., & Wulandari, R. I. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kajian pengantar studi Islam: Paradigma keilmuan transformatif. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1), 87–103. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.06>
- Amalia, M., Rizkianti, T., Aprillia, C. A., Setyaningsih, Y., Savitri, P. M., & Purnama, M. R. (2026). Stunting prevention and management: Optimizing the roles of parents and cadres. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 333–352. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i1.29700>
- Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas pembelajaran online pendidik paud di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Ayriza, Y. (2009). Pengembangan modul bimbingan pribadi sosial bagi guru bimbingan konseling untuk menghadapi bencana alam. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 141–156. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.201>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut golongan umur*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Jumlah rumah tangga dan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2022*. 83. <https://jateng.bps.go.id>
- Batubara, F. R., Alya, J. M., Hasibuan, E. A., Lubis, A. S., & Sitepu, A. S. (2025). Dinamika sosial keluarga di era digital: Studi tentang pola komunikasi antara orang tua dan remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1080>
- Carr, A. (2019). Family therapy and systemic interventions for child-focused problems: The current evidence base. *Journal of Family Therapy*, 41(2), 153–213. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.12226>
- Chou, J. L., Patton, R., Aletraris, L., Zaarur, A., Grella, C., Roman, P., & Feeney, E. (2024). Examining Utilization of Family-Based Treatment in Substance Use Treatment Centers. *Contemporary Family Therapy*, 46(3), 267–279. <https://doi.org/10.1007/s10591-024-09700-4>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Dong, Y., Cheng, L., & Cao, H. (2024). Impact of informal social support on the mental health of older adults. *Frontiers in Public Health*, 12, 1446246. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1446246>
- Farma, J., Gunawan, E., Riyaldi, M. H., Sentosa, D. S., & Umuri, K. (2024). Analisis pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v9i1.2711>
- Inayati, M., & Izzah, I. (2024). Hubungan antara manajemen stres dan ketahanan keluarga. *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.28989/cakrawala.v1i2.2604>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. FT Press.
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>

- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Mulyono, A. (2014). Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan di Kota Medan. *Harmoni*, 13(2), 159–175. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/133>
- Osei-Tutu, A., & Affram, A. A. (2024). Conceptualization and models of Muslim counseling in Ghana. *Journal of Muslim Mental Health*, 17(2). <https://doi.org/10.3998/jmmh.181>
- Paalimäki-Paakki, K., Virtanen, M., Henner, A., Nieminen, M. T., & Kääriäinen, M. (2022). Effectiveness of digital counseling environments on anxiety, depression, and adherence to treatment among patients who are chronically ill: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(1), e30077. <https://doi.org/10.2196/30077>
- Purnamasari, E., Tripermata, L., & Marcelina, D. (2026). Pelatihan Branding dan Pemasaran Digital bagi UMKM Songket Holaunyak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 191–201. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i1.29335>
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Riski, I., & Putri, T. F. A. (2025). Konseling Komunitas Urban: Analisis Teoritis dan Implementasi dalam Konteks Kehidupan Perkotaan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 282–289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17925981>
- Rogers, C. R. (2007). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 44(3), 240–248. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.44.3.240>
- Salim, B. (2024). Reformulasi kurikulum majlis taklim di era transformasi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 386–397. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.3967>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Susanto, A. D., & Yuliantika, K. (2025). Integrasi konseling Islam dalam penguatan self-awareness untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 22(1), 161–175. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.222-04>
- Suwarni, R., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Pendekatan Andragogi dan Proses Pembelajaran Jarak Jauh di PAUD Qolbun Salim, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37131>
- Swan, A. M., & Ceballos, P. (2020). Person-centered conceptualization of multiculturalism and social justice in counseling. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 19(2), 154–167. <https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1717981>
- Toporek, R. L. (2018). Strength, solidarity, strategy and sustainability: A counseling psychologist's guide to social action. *The European Journal of Counselling Psychology*, 7(1), 90–110. <https://doi.org/10.23668/psycharchives.2056>
- Wanojaleni, K., & Kamelia, R. (2025). Penguatan Keluarga Berkualitas dalam Nuansa Ramadhan di Majelis Taklim Masjid Al-Ikhlas Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Jmimas: Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat*, 1(1), 7–14. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/jmimas/article/view/79>
- Yani, I. (2020). Penerapan fungsi manajemen dalam memenuhi standar pengelolaan satuan pendidikan nonformal. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 175–188. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.9>
- Zakaria, A., Arijulmanan, A., Nasrullah, N., Lestari, I., Fatimahazkaazkiya, F., & Sulastri, S. (2025). Model pemberdayaan masyarakat terpadu: Pendekatan keluarga dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11–32. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/khidmatul/article/view/8790>